

ABSTRAK TESIS

Pelayanan Pelepasan: Suatu Analisis Teologis atas Pandangan Karismatik Ditinjau dari Demonologi Injili. Oleh Fifi Wijaya, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. vii + 178.

Pelayanan pelepasan adalah pelayanan yang dilakukan untuk melepaskan seseorang yang diikat oleh kuasa kegelapan. Pelayanan ini sangat penting karena Tuhan Yesus pun melakukan hal itu ketika Ia melayani di dunia ini. Namun pada masa kini, ada kekeliruan dan penyimpangan mendasar secara teologis dan praktis dalam praktiknya.

Kekeliruan secara teologis pelayanan pelepasan adalah dalam memahami doktrin demonologi di mana adanya dua kekuatan yang seakan-akan seimbang antara Allah dan Iblis. Kedua kekuatan ini terus berada dalam peperangan rohani (*spiritual warfare*) yang sewaktu-waktu pihak Iblis menang dan Allah menjadi lemah, atau pihak Allah menang dan pihak Iblis dan roh-roh jahat kalah. Pertempuran ini (*power encounter*) berlangsung dalam kehidupan orang percaya dan pelayanan pelepasan dibutuhkan ketika pihak Iblis dan roh-roh jahat menang dan menguasai orang percaya. Hal ini sangat menyedihkan karena Iblis tidak pernah menjadi pemenang dalam pertempuran karena ia telah dikalahkan oleh Yesus Kristus satu kali untuk selamanya dan Iblis adalah pihak yang telah ditaklukkan. Kerasukan setan tidak dapat terjadi pada orang percaya (yang telah lahir baru) karena telah menjadi milik Allah dan telah dimeteraikan dengan Roh Kudus. Iblis dan roh-roh jahat diizinkan berada dalam dunia ini dan dapat “mengganggu” orang percaya untuk waktu yang terbatas dan dibatasi oleh kuasa Allah. Dalam peperangan rohani melawan Iblis dan roh-roh jahat, orang percaya tidak sedang merebut kemenangan tetapi memanasifasikan kemenangan yang telah dimiliki oleh Yesus dan telah diberikan-Nya kepada orang percaya.

Kekeliruan secara praktis para praktisi pelayanan pelepasan terjadi ketika mereka keliru dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab sehingga terjadi praktik-praktik yang salah, misalnya membuka komunikasi dengan roh jahat pada saat pelayanan pelepasan dilakukan, bahkan secara ekstrem mereka “mengandalkan” segala informasi dari roh-roh jahat itu untuk melakukan pelepasan. Oleh sebab itu dengan memberi nama-nama kepada roh-roh jahat itu (banyak di antara nama ini adalah nama penyakit, nama obat, nama kegiatan, sifat kedagingan

sedangkan Alkitab sendiri tidak menyatakan hal ini) komunikasi dan pelepasan dilakukan sebagai tindakan agretif yang menyerang (bahkan dapat disebut menantang). Praktik ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam melepaskan seseorang yang terikat kuasa kegelapan. Alkitab justru menceritakan kegentaran Iblis dan penundukkan dirinya ketika berhadapan dengan Yesus Kristus. Adanya kesan “paranoid” muncul ketika kewaspadaan dibangun bukan di atas iman yang teguh tetapi atas ketakutan serangan Iblis dan roh jahat dalam kehidupan orang percaya. Terjadinya pelayanan pelepasan berkali-kali terhadap seseorang membuktikan bahwa iman tidak dibangun dengan mewaspadai tiga musuh utama yaitu dosa, kedagingan dan Iblis.

Penulis akhirnya menyimpulkan dalam tesis ini bahwa epistemologi yang dimiliki oleh kebanyakan praktisi pelayanan pelepasan secara khusus dalam kalangan karismatik sangat lemah, karena pendekatan mereka yang hanya memfokuskan diri terhadap kuasa kegelapan mengharuskan mereka untuk membuat formula yang sesuai dengan Alkitab (mencari bagian Alkitab dan berusaha “mencocokkan” dengan ajaran mereka). Kita dituntut untuk dapat “membedakan roh” (1Kor. 12:10) dan “menguji setiap roh” (1Yoh. 4:1) dengan Alkitab sebagai tolok ukur yang valid. Setiap kasus kerasukan harus sungguh-sungguh dicermati dengan benar.

Evaluasi terhadap Konsep Keselamatan Pluralisme Berdasarkan Doktrin Sola Fide. Oleh Gindo Manogi, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. x + 182.

Kehadiran pluralisme di zaman pascamodernisme disambut dengan penuh antusias. Di samping dianggap mampu memberikan solusi terhadap konflik antar umat beragama, pluralisme menerima semua agama benar. Kaum pluralis menolak kepercayaan kekristenan tradisional bahwa jalan keselamatan hanya di dalam Yesus. Jalan keselamatan itu bukan satu tapi banyak karena semua agama benar. Yesus bukan satu-satunya jalan, tapi salah satu jalan. Yesus itu memang juruselamat tapi hanya di dalam kekristenan, sedangkan hal itu tidak berlaku secara normatif.

Kaum pluralis menggunakan epistemologi yang dibangun berdasarkan pengalaman mereka dalam berelasi dengan orang-orang non-Kristen. Mereka menemukan bahwa ada orang-orang non-Kristen yang memiliki moralitas yang baik, berkomitmen dan bersungguh-sungguh terhadap agama yang dianutnya. Dari sini mereka menyimpulkan bahwa setiap agama merupakan jalan keselamatan.

Karena itu, kaum pluralisme secara sengaja mengadopsi epistemologi dari luar Alkitab, yaitu metode kritik Alkitab, konsep evolusi agama, konsep Yesus

Sejarah untuk membangun teologi pluralisme. Kaum pluralis menafsir ulang konsep tentang Allah, tentang Yesus dan tentang manusia. Mereka berpandangan manusia tidak dapat mengenal *noumena* Allah karena Allah tidak terlukiskan. Manusia hanya mengenal fenomena-Nya. Allah memperkenalkan diri-Nya dengan cara yang berbeda ke dalam setiap agama. Namun perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan karena semua benar. Peran Yesus dalam keselamatan pun harus diubah. Yesus bukanlah Allah yang menjadi manusia karena Yesus tidak pernah mengklaim sebagai Allah. Di samping itu, kaum pluralis juga meyakini bahwa Yesus adalah Kristus, tapi Kristus bukan hanya Yesus. Kristus terdapat di dalam semua agama. Dengan demikian, kaum pluralis meyakini bahwa manusia tidak membutuhkan juruselamat. Mereka percaya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Kaum pluralis mendesak agar kekristenan meninggalkan eksklusivismenya dan beralih ke pluralisme. Kaum eksklusivis meyakini bahwa doktrin keselamatan, dalam hal ini *sola fide*, tidak dapat dikompromikan atau disejajarkan dengan pluralisme. Jika *sola fide* diterima, maka pluralisme harus ditolak, begitu juga sebaliknya.

Kaum eksklusivis meyakini bahwa Allah telah merencanakan jalan keselamatan sejak kekekalan, dan hal itu diwahyukan-Nya secara progresif kepada manusia. Puncak pewahyuan-Nya adalah Yesus yang mati di kayu salib untuk menggantikan manusia berdosa. Dalam natur Yesus sebagai Allah, Ia menjamin bahwa karya keselamatan itu dapat terlaksana dengan sempurna. Dalam natur-Nya sebagai manusia, Ia dapat menjadi pengganti manusia untuk menerima murka Allah. Karya keselamatan ini dilanjutkan oleh Roh Kudus di dalam kehidupan manusia karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena ia mati secara rohani. Roh Kudus memampukan manusia untuk menerima keselamatan tersebut.

Dengan menggunakan doktrin *sola fide* di atas, penulis menganalisis konsep keselamatan pluralisme. Hasilnya, penulis menemukan bahwa pluralisme bukanlah kebenaran. Pluralisme justru melakukan pengkhianatan terhadap injil. Tulisan ini dibuat dengan tujuan agar setiap orang Kristen dapat melihat dengan jelas bahwa normativitas *sola fide* tidak dapat digantikan dengan apa pun. Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Karena itu, *sola fide* harus tetap dipertahankan, sekaligus senantiasa diberitakan oleh gereja di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Jika pluralisme tidak dapat diterima, bagaimana sikap kekristenan terhadap agama-agama lain? Apakah hegemoni tersebut terulang kembali? Kritikan kaum pluralis harus menjadi perhatian serius oleh kaum eksklusivis. Kaum eksklusivis, selain mengutamakan ortodoksi, juga harus mengutamakan ortopraksis. Kaum eksklusivis tidak boleh mengulangi kesalahan di masa lalu: bersikap arogan dan menjajah para pemeluk agama lain. Dengan demikian,

penulis mengusulkan agar kaum eksklusivis menggunakan metode “eksklusif dalam hal posisi teologi, tapi inklusif dalam hal pendekatan.” Ini merupakan solusi terbaik yang dapat diberikan di dalam relasi antar umat beragama.

Tinjauan Teologis terhadap Konsep Eksklusivisme dan Inklusivisme dalam Teologi Karl Barth Mengenai Agama Berdasarkan Teologi Paulus. Oleh Johan, di bawah bimbingan Hidalgo B. Garcia dan Daniel L. Lukito. Hal. viii + 156.

Teologi Barth berhaluan dialektis, ia mempertemukan dua variabel yang posisinya berbeda dengan tidak memihak kepada posisi manapun. Secara umum kedua variabel ini adalah liberalisme dan evangelikalisme. Liberalisme adalah teologi yang bersifat antroposentris yang mengandalkan rasio dan intuisi manusia untuk menilai kitab suci dan semua klaim kebenarannya, sedangkan evangelikalisme memusatkan perhatian kepada pernyataan Allah dan memandang Alkitab sebagai satu-satunya pernyataan Allah. Karl Barth mengusulkan teologi Kristen harus berpusat dan kembali kepada pernyataan Allah sebagaimana prinsip berteologi evangelikalisme. Namun pernyataan Allah menurutnya tidak sama dengan pernyataan Allah menurut evangelikalisme, ia tidak mengakui Alkitab sebagai inspirasi verbal. Ia berteologi dengan metode Ritschl (*judgment to value*) yang dapat dilihat dari metode hermeneutiknya yang bersifat *prooftext* dan interpretasi Hegelianianisme dengan pendekatan dialektis yang sifatnya memunculkan makna atau klaim kebenaran yang baru yang berbeda dengan liberalisme dan evangelikalisme.

Secara khusus dalam pembahasannya mengenai agama, metode berpikir dialektis dapat ditemukan. Penekanan prinsip berteologi yang berpusat kepada pernyataan Allah dapat dilihat dari bagian pemikirannya yang bersifat eksklusif. Namun dalam konsep soteriologi ia mencoba mengakomodasi konsep keselamatan menurut liberalisme, yaitu keselamatan yang bersifat universal. Oleh karena sistem berteologinya bersifat dialektis, maka dalam konsepnya tentang soteriologi tidak sampai ke posisi pluralisme, melainkan inklusivisme. Bertolak dari penguraian tadi, penulis menilai posisi Barth dalam teologinya mengenai agama bersifat eksklusif-inklusif dan soteriologinya bersifat universalisme-kristosentris. Ia mengusulkan teologi religionum yang berpusat kepada pernyataan Allah.

Dalam tesis ini penulis menguraikan tiga pokok bahasan Barth mengenai agama yang bersifat eksklusif, yaitu teologi natural adalah teologi yang bersifat antroposentris, agama adalah ketidakpercayaan kepada Tuhan dan kristosentrisme sebagai tolok ukur bagi agama yang benar. Selain itu dalam tesis ini juga diuraikan tiga pokok bahasan Barth yang bersifat inklusif, yaitu inklusivisme dalam konsep rekonsiliasi, pemilihan dan dalam konsep

keselamatan menurut perspektifnya. Berkenaan dengan itu, penulis melihat teologinya mengenai agama yang berdiri pada prinsip eksklusif mengandung setidak-tidaknya tiga implikasi positif bagi kekristenan, yaitu: *pertama*, teologinya mengenai agama merupakan sikap kritis terhadap teologi Kristen yang cenderung mengarah kepada pluralisme. *Kedua*, teologinya mengenai agama berimplikasi kepada proklamasi injil dalam masyarakat yang telah berbudaya dan beragama di luar Kristen. Dalam bahasannya mengenai agama adalah ketidakpercayaan kepada Tuhan dapat ditemukan supremasi injil atas budaya dan agama manusia. *Ketiga*, teologinya mengenai agama yang bersifat kristosentrisme berfaedah untuk menghindarkan kekristenan dari kehidupan spiritual yang sinkretistik.

Di samping itu, ketiga pokok bahasan mengenai soteriologi Barth yang bercorak inklusif juga perlu dikritisi. Soteriologi dalam teologi ortodoks tidak memberi ruang bagi inklusivisme, melainkan menekankan soteriologi yang bersifat eksklusif, yaitu anugerah keselamatan yang efektif bila direspons dengan iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu sikap penulis terhadap teologi Barth mengenai agama adalah positif kritis.

Tinjauan Kritis terhadap Konsep Kebangkitan Badani Yesus Menurut N. T. Wright. Oleh Pancha W. Yahya, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. x + 158.

Studi mengenai Yesus dari sejarah telah dimulai sejak dipublikasikannya tulisan H. S. Reimarus yang berjudul "On the Aims of Jesus and His Disciples" oleh G. E. Lessing pada tahun 1778. Sampai sekarang, studi tersebut telah melewati beberapa fase, yaitu: Pencarian Pertama, Pencarian Baru, Tiada Pencarian, dan Pencarian Ketiga. Setiap fase memiliki karakteristik masing-masing. Meski demikian, kebanyakan dari mereka sepakat pada satu hal, yaitu: menolak historisitas kebangkitan badani Yesus. Sedangkan sisanya, misalnya John P. Meier, meskipun mengakui historisitasnya, tidak mau membahas topik tersebut karena dianggap berada di luar ranah penyelidikan sejarah.

N. T. Wright adalah satu-satunya tokoh Pencarian Ketiga yang membahas kebangkitan badani Yesus secara mendalam dan luas. Menurutnya, kebangkitan Yesus adalah sebuah fakta historis yang tidak dapat disangkal. Melalui tulisan-tulisannya, ia berusaha mematahkan paradigma yang mengatakan bahwa Yesus tidak pernah bangkit secara tubuh dan cerita kebangkitan Yesus hanyalah karangan para murid untuk menyatakan keilahian-Nya.

Dalam membuktikan kebangkitan badani Yesus, ia menggunakan cara non-tradisional. Ia meneliti semua konsep kehidupan setelah kematian dan kebangkitan dalam budaya kafir, Yudaisme masa Perjanjian Lama, Yudaisme

masa antarperjanjian, injil-injil kanonis, tulisan-tulisan Paulus, dan tulisan-tulisan bapa-bapa gereja. Hasil dari penelitiannya adalah: baik orang kafir maupun orang Yahudi tidak pernah mengerti kebangkitan sebagai pemuliaan seseorang sebagai sosok ilahi. Sebaliknya, mereka sepakat bahwa kebangkitan adalah kembalinya roh ke dalam tubuh seseorang yang telah mati. Selain itu, menurutnya, kebangkitan Yesus telah menghasilkan perubahan radikal (yang disebutnya “mutasi”) di dalam Yudaisme. Dengan kalimat lain, tanpa kebangkitan badani Yesus, mutasi-mutasi itu tidak akan terjadi.

Wright sangat mengaitkan kebangkitan Yesus dengan misi dan *self-understanding*-Nya. Menurutnya, misi dan pemahaman diri Yesus tidak bisa dipisahkan dari cara pandang dunia orang Yahudi pada zaman-Nya. Dari situ, ia menyimpulkan bahwa misi Yesus adalah menjalankan tugas kenabian untuk memberitakan datangnya kerajaan Allah yang mewujudkan dalam: pemulihan umat Tuhan dari pembuangan, kalahnya musuh-musuh Israel, dan kembalinya YHWH ke Zion. Ia juga mengatakan bahwa Yesus memahami diri-Nya sebagai Mesias, yaitu raja yang dipakai YHWH untuk merestorasi bait Allah dan menyelamatkan umat-Nya. Selain itu, sebagai Mesias, Yesus telah memeragakan dan mewujudkan YHWH yang kembali ke Zion.

Menurut Wright, kebangkitan Yesus telah meneguhkan kemesiasan-Nya. Tatkala kemesiasan Yesus diteguhkan, maka keilahian-Nya pun dikukuhkan karena orang Yahudi bait Allah kedua percaya bahwa Mesias adalah perwujudan YHWH. Dengan kata lain, menurutnya, kebangkitan badani Yesus adalah pengukuhan tidak langsung atas keilahian Yesus. Berbeda dengan Wright, bagi penulis, kebangkitan Yesus adalah pengukuhan langsung atas pengakuan Yesus dan mujizat-mujizat-Nya yang mendemonstrasikan keilahian-Nya. Kebangkitan badani Yesus telah membuat para pengikut-Nya menyembah Yesus sebagai Tuhan.

Wright berpandangan bahwa makna kebangkitan badani Yesus adalah dimulainya pembaruan atas ciptaan yang telah rusak oleh dosa dan iblis. Namun, menurut penulis, kebangkitan badani Yesus memiliki implikasi lebih luas dari itu. Kebangkitan Yesus adalah puncak karya penebusan ilahi yang membuat manusia: diperdamaikan dengan Allah, mendapat hidup kekal dan mengalami pembaruan tubuh pada saat konsumsi. Tidak hanya itu, penebusan juga akan menghadirkan transformasi atas ciptaan.

Penelitian yang dilakukan Wright sangat strategis untuk membuktikan kebangkitan badani Yesus mengingat kredibilitasnya di kalangan injili dan noninjili. Selain itu, penelitian tersebut telah memberikan sumbangsih dalam membangun Kristologi yang sehat, yaitu Kristologi yang menyejarah tetapi tidak mengabaikan keilahian Yesus.

Tinjauan Konsep Kutuk Keturunan: Suatu Analisis Kritis terhadap Pandangan Karismatik Ditinjau dari Doktrin Dosa dan Pembenaran. Oleh Souw Suharwan, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. x + 140.

Sejak dari kecil penulis sudah mendengar pengajaran mengenai kutuk keturunan baik dari gereja di mana penulis berbakti di Bandung, maupun dari buku-buku yang penulis baca. Penulis beribadah di gereja berlatar belakang Pantekosta, di mana hamba-hamba Tuhannya, menganut konsep tersebut, bahkan mengajarkannya kepada jemaat baik dalam khotbah hari Minggu maupun dalam kelas-kelas pembinaan.

Pembuatan tesis ini berangkat dari pengalaman tersebut. Adapun, tujuan penulisan tesis ini adalah: *pertama*, memahami konsep dasar dari kutuk keturunan dan doa pelepasan melalui penelitian literatur yang ada. *Kedua*, menganalisis konsep kutuk yang ada di Alkitab melalui penelitian literatur alkitabiah. *Ketiga*, membongkar kesalahan-kesalahan konsep itu melalui pengujian dua doktrin, yaitu doktrin manusia dan dosa dan doktrin pembenaran. *Keempat*, mencari alternatif terbaik untuk melayani orang-orang yang mengalami pergumulan hidup yang berat. Kelima, memberi pemahaman yang benar bagi mereka yang sedang bingung dengan konsep kutuk keturunan yang hari-hari belakangan ini konsep itu mendapat tekanan yang kuat baik yang diajarkan di gereja maupun melalui tulisan-tulisan yang ada.

Pada akhirnya, evaluasi penulis terhadap konsep kutuk keturunan adalah sebagai berikut: *pertama*, pengajaran kutuk keturunan telah menyelewengkan doktrin dosa yang alkitabiah. Menurut penulis, pandangan para pemegang konsep kutuk keturunan bahwa kutuk tersebut berasal dari Adam dan Hawa (yang berbuat dosa) dan dikembangkan melalui garis keturunan dan silsilah tidak dapat dibenarkan. Bagi penulis, Allah tidak menjatuhkan kutuk kepada Adam atau Hawa, melainkan hukuman. Lagi pula, Allah menyediakan janji pengampunan setelah kejatuhan mereka (Kej. 3:15). Selain itu, yang diturunkan oleh Adam dan Hawa kepada seluruh umat manusia bukanlah kutukan tetapi dampak dari dosa itu, yaitu: ketidakmampuan manusia secara total. *Kedua*, konsep kutuk keturunan melawan doktrin pembenaran. Bagi penulis, praktik pelepasan atas kutuk keturunan telah menya-nyiaikan karya pembenaran Kristus yang telah sempurna di atas kayu salib. *Ketiga*, selain penyimpangan di atas penulis mendapati bahwa pengajaran kutuk keturunan mengandung beberapa penyimpangan, yaitu: (1) tidak menghargai kebudayaan atau adat istiadat yang menjunjung tinggi nilai penghormatan kepada nenek moyang; (2) mengabaikan tanggung jawab pribadi; (3) berbau sinkretis; (4) berseberangan dengan kebebasan sejati menurut Alkitab; (5) keliru dalam hal konsep *power encounter*; (6) memiliki konsep demonologi yang tidak alkitabiah.

Sebuah Tinjauan Kritis atas Pengajaran dan Praktik Pneumatologi Benny Hinn. Oleh Timotius Fu, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. ix + 150.

“Benny Hinn dipuja! Benny Hinn dicerca!” adalah slogan yang tepat disandingkan kepada sosok Hinn yang fenomenal. Tanda-tanda ajaib yang selalu menjadi ciri khas pelayanannya seolah-olah telah menjadi pedang bermata dua bagi dirinya: di satu pihak semua mujizat tersebut telah menempatkannya sebagai pahlawan iman bagi kelompok yang mendukung doktrin, teologi, dan pelayanannya; sebaliknya, semua fenomena sensasional tersebut justru dipakai oleh para penentangannya sebagai senjata untuk menyerang kehidupan dan pelayanannya.

Perseteruan antara pihak pro dan kontra terhadap pelayanan Hinn tidak menyisakan tempat netral bagi orang Kristen dalam meresponinya. Untuk itu, penelitian ini diadakan untuk mengevaluasi pengajaran dan praktik pelayanannya dengan tujuan dapat menemukan sebuah jawaban yang pasti sebagai pegangan dalam memberikan penilaian. Penelitian ini difokuskan kepada pengajaran dan praktik pneumatologinya, mengingat Roh Kudus adalah Pribadi yang menjalankan peran sentral dalam kehidupan dan pelayanannya, sehingga pengajaran dan praktik pneumatologinya menjadi unsur yang sangat menentukan dalam menilai sehat tidaknya pelayanannya.

Pengajaran pneumatologi Hinn memiliki tiga ciri khas, yakni: identitas Roh Kudus sebagai Pribadi Allah yang berotoritas dan sebagai kuasa yang mewakili atau mengalir keluar dari Allah, peranan Roh Kudus yang unik sebagai salah satu Pribadi Allah Tritunggal, dan fenomena sensasional sebagai hasil karya Roh Kudus atas orang percaya. Sedangkan praktik pelayanan yang menurutnya merupakan hasil karya Roh Kudus atas dirinya dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni: kemampuan untuk menyampaikan ungkapan ilahi, kemampuan untuk menumbangkan orang di dalam Roh (*slain in the Spirit*), dan kemampuan untuk menyembuhkan orang baik secara langsung maupun jarak jauh.

Selanjutnya, penelitian ini mengevaluasi pelayanan dan kehidupan Hinn dalam tiga aspek utama, yakni: pengertiannya tentang identitas Roh Kudus secara khusus dan Allah Tritunggal secara umum, metode berteologi yang mengantarnya sampai kepada pengertian dan praktik teologi yang dimilikinya, dan praktik pelayanan menumbangkan orang dalam Roh dan kesembuhan ilahi.

Di bawah terang prinsip-prinsip Alkitab dan teologi injili, ditemukan bahwa Hinn dapat digolongkan sebagai seorang yang memiliki iman yang tidak sehat, praktik pelayanan yang tidak Alkitabiah, dan pengajaran yang menyesatkan. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa hasil evaluasi berikut. *Pertama*, ia memiliki pengenalan yang salah tentang identitas Roh Kudus. Hal ini mempengaruhi konsepnya tentang Allah Tritunggal yang pada gilirannya

membuat seluruh doktrinnya menjadi sesat, karena doktrin Allah Tritunggal adalah doktrin yang paling sentral, tempat semua doktrin lain bergantung. Kedua, ia menerapkan metode berteologi yang tidak lazim, yakni menggunakan pendekatan alegoris dan proof-texting untuk menafsirkan Alkitab serta menempatkan sumber-sumber extrabiblical sejajar atau bahkan di atas Alkitab. Akibatnya, Alkitab ditafsirkannya bukan untuk mencari pengajaran dan maksud Allah atas diri orang percaya, melainkan dijadikan alat untuk mendukung pendapat atau pengajaran pribadinya. Dan ketiga, praktik pelayanannya penuh manipulasi, yakni: membangun janji di atas hasil penafsiran yang salah atas Alkitab, menggunakan sumber kuasa gelap dalam menumbangkan orang dan menyembuhkan orang, dan melakukan klaim palsu tentang orang-orang yang berhasil disembuhkannya.